



KESESUAIAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO

Alfredi Arizandi¹, Fitriana Syahar²

Program Studi Geografi

Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : arizandi298@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi serta survey. Keberadaan ruang terbuka hijau publik bagi masyarakat perkotaan mempengaruhi tingkat kenyamanan masyarakat tersebut, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mendukung tingkat kenyamanan masyarakat, seperti tingkat kunjungan, infrastruktur, dan lapangan kerja. Namun dilihat dari yang ada di lapangan ada tempat-tempat yang seharusnya tidak boleh ada bangunan seperti lokasi yang seharusnya menjadi hutan kota tetapi dijadikan sebagai bangunan.

Kata Kunci : Kesesuaian, Pemanfaatan, RTH, Sawahlunto

ABSTRACT

This study aims to determine the use of public green open space in Lembah Segar District, Sawahlunto City. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The type of data used in this study consisted of primary data and secondary data. Sources of primary data obtained from interviews, documentation and surveys. The existence of public green open space for urban communities affects the comfort level of the community, this can be seen from several indicators that support the level of community comfort, such as the level of visits, infrastructure, and employment. However, judging from what is in the field, there are places where there should be no buildings, such as locations that should be urban forests but are used as residential locations.

Keywords: Suitability, Utilization, Green Open Space, Sawahlunto

PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi kegiatan utama pada kawasan perkotaan karena perkotaan adalah suatu wilayah yang memiliki kegiatan utama di dalamnya seperti pusat dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, permukiman perkotaan dan lain sebagainya (Permendagri No 1 Tahun 2008). Menjadikan perkembangan dan pembangunan perkotaan terus meningkat mengingat fungsinya sebagai kegiatan utama.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan masyarakat akan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan, perkembangan kawasan perkotaan terus meningkat. Perkembangan kota telah menyebabkan perubahan kondisi ekologi lingkungan perkotaan sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, ruang terbuka hijau (RTH) diperlukan untuk meningkatkan keindahan kota dan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan akan meningkatkan produksi oksigen dan penyerapan karbon dioksida.

Ruang terbuka hijau adalah kawasan / jalur dan / atau klaster yang sempit yang memanfaatkan areal tumbuh tumbuhan yang lebih terbuka, termasuk tumbuhan yang tumbuh secara alami dan yang sengaja ditanam dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Perkotaan yang berisi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat, proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat.

Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika.

Fungsi hijau dalam ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai ‘paru-paru’ kota, merupakan salah satu aspek berlangsungnya fungsi daur ulang, antara gas karbondioksida (CO₂) dan oksigen (O₂). Lebih dari itu, masih banyak fungsi RTH termasuk fungsi estetika yang bermanfaat sebagai sumber rekreasi publik, secara aktif maupun pasif, yang diwujudkan dalam sistem koridor hijau sebagai alat pengendali tata ruang atau lahan dalam suatu sistem RTH kota.

Kawasan perkotaan yang didominasi oleh aktivitas sektor perdagangan, seperti Kota Sawahlunto, juga akan berperan sebagai multiplier effect yang mempengaruhi tumbuhnya aktivitas lain yaitu aktivitas perdagangan dan jasa serta permukiman. Menurut Budiharjo dan Sujarto (2005), peningkatan pesat pertumbuhan penduduk dan perkembangan perkotaan akan menghambat berbagai pelayanan perkotaan dan juga berdampak negatif pada perlindungan alam. menyediakan sebuah kota Ruang terbuka hijau. Kota Sawahlunto mencontohkan dalam rencana tata ruang wilayah yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 7 tentang Penataan Ruang Kota Tahun 2004 bahwa ruang terbuka hijau merupakan fungsi utama yang berfungsi sebagai buffer zone bagi

memperbaiki lingkungan.ruang. Kualitas lingkungan perkotaan.

Berawal dari kurangnya minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata di taman kota atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik karena pengelolaan yang kurang maksimal membuat pemerintah mulai berbenah diri.

Kecamatan Lembah Segar merupakan satu dari 4 kecamatan di Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Terbagi dari 11 desa yang masing-masing wilayahnya memiliki komposisi luas dan kepadatan penduduk berbeda-beda.

Secara astronomi Kecamatan lembah segar Terletak di antara 100° 41' dan 100° 49' Bujur Timur, 0° 34'-0° 46' Lintang Selatan. Sedangkan secara geografis Kecamatan lembah segar berbatasan dengan Kecamatan barangin di sebelah Utara dan Barat, berbatasan dengan Kecamatan silungkang di sebelah Selatan dan Timur. Kecamatan lembah segar terletak di perbukitan dengan ketinggian antara 250-650 meter dari permukaan laut, terbentang dari utara ke selatan.memiliki luas 52,58 Km² atau 19,23% dari luas Kota Sawahlunto.

Perkembangan dan pembangunan kota merupakan aktivitas yang sangat potensial terjadinya perubahan dalam tata ruang kota. Keterbatasan ruang dan lahan menyebabkan perkembangan dalam satu sektor akan menyebabkan berkurangnya suatu luasan sektor lain (Nirwono dan Iwan, 2011).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Terdiri dari 11 kelurahan. Dilakukan pada kurun waktu 2 bulan.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Laptop yang dilengkapi dengan software ArcGIS 10.4, dan Microsoft Office, dan Alat-alat tulis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif . Menurut Anthony (1992), metode kualitatif masih memerlukan observasi,perhitungan,penggambaran, dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Lembah Segar merupakan satu dari 4 kecamatan di Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Terbagi dari 11 desa yang masing-masing wilayahnya memiliki komposisi luas dan kepadatan penduduk berbeda-beda.

Secara astronomi Kecamatan lembah segar Terletak di antara 100° 41' dan 100° 49' Bujur Timur, 0° 34'-0° 46' Lintang Selatan. Sedangkan secara geografis Kecamatan lembah segar berbatasan dengan Kecamatan barangin di sebelah Utara dan Barat, berbatasan dengan Kecamatan silungkang di sebelah Selatan dan Timur. Kecamatan lembah segar terletak di perbukitan dengan ketinggian antara 250-650 meter dari permukaan laut, terbentang dari utara ke selatan.memiliki luas 52,58 Km² atau 19,23% dari luas Kota Sawahlunto.

Nilai NNR diatas menunjukkan bahwa pola sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tergolong (*clustered*) yang berarti mengelompok dan mengikuti pola pemukiman di wilayah Kecamatan Lembah segar yang memiliki pola pemukiman mengelompok

C. Evaluasi Manfaat Ruang Terbuka Hijau Publik

Berawal dari kurangnya minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata di taman kota atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik karena pengelolaan yang kurang maksimal membuat pemerintah mulai berbenah diri. Dengan adanya Peraturan Menteri PU No. 05/PRT/M Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan membuat pemerintah kota Sawahlunto khususnya di Kecamatan Lembah segar semakin memberi perhatian lebih dalam mengelola RTH Publik yang ada di Kota Sawahlunto, Pemerintah, pihak swasta, pengunjung, pedagang hingga tukang parkir memiliki peran sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Pengunjung memiliki kontribusi paling besar dalam hal memberikan kritik dan saran untuk pengelolaan RTH Publik agar lebih baik.

Selanjutnya, pedagang dan tukang parkir berperan dalam menjalankan fungsi perekonomian di RTH karena bertugas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, sehingga memperoleh imbalan sebagai balas jasa. Setiap masyarakat memiliki peran dalam menjalin kerjasama demi pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang lebih baik.

Masyarakat lebih memilih fungsi RTH publik sebagai peneduh dan paru-

paru kota untuk lebih diutamakan dibandingkan dengan fungsi RTH publik lainnya, masyarakat dapat memanfaatkan ruang publik yang berupa ruang terbuka yang ada untuk berekreasi, melepas lelah, bersantai, dapat dijadikan sebuah tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan RTH Publik diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam optimalisasi fungsi ekologis, dengan menjaga kelestarian dan ikut meningkatkan kuantitas RTH Publik. dalam setiap proses dan tahapan perencanaan RTH Publik. Keterlibatan seluruh elemen kota (pemerintah, masyarakat, swasta, dll) Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, tidak hanya sekedar menghijaukan kota dan membuat nyaman sirkulasi kota. Tetapi lebih dari itu ruang terbuka hijau di perkotaan secara langsung, memberikan manfaat keindahan dan kenyamanan. Anda bayangkan bila suatu kawasan perkantoran, tidak didukung oleh ruang terbuka hijau, yang ada hanya perasaan gerah. memaksimalkan mesin pendingin dan malas untuk beraktivitas diluar. Karena tentunya keteduhan, kesegaran dan kesejukan yang bisa dihadirkan oleh ruang terbuka hijau tidak tersedia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Luasan Ruang Terbuka Hijau Publik

Luas RTH Publik Kecamatan Lembah segar Tahun 2015 adalah adalah 968,67 ha, taman kota dengan

0,06, Kawasan dan jalur hijau 0,20 ha, lapangan olah raga 0,99 ha, taman lingkungan perumahan dan pemukiman 3,70 ha hutan kota memiliki luas 10,92 ha % ,Hutan lindung memiliki luas 892,5 ha dan hutan produksi memiliki luas 60,3 ha. Sedangkan luas RTH Publik di Kecamatan lembah segar Kota Sawahlunto tahun 2020 adalah 906,57 ha, taman kota dengan 0,31 ha, Kawasan dan jalur hijau 0,77 ha, lapangan olah raga 0,99 ha, taman lingkungan perumahan dan pemukiman 4 ha, kota memiliki luas 8 ha, Hutan lindung memiliki luas 750,8 ha, dan hutan produksi memiliki luas 141,7 ha.

2. Sebaran Ruang Terbuka Hijau Publik

Berdasarkan peta Ruang terbuka hijau publik Kecamatan Lembah Segar pada tahun 2020 yang berskala 1 : 50.000 tersebut terdiri dari sungai, jalan, bangunan, dan Ruang terbuka hijau publik. Pola sebaran ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto tergolong (clustered) yang berarti mengelompok.

3. Evaluasi manfaat ruang terbuka hijau public

Keberadaan ruang terbuka hijau publik bagi masyarakat perkotaan mempengaruhi tingkat kenyamanan masyarakat tersebut, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mendukung tingkat kenyamanan masyarakat, seperti tingkat kunjungan, infrastruktur, dan lapangan kerja. Namun dilihat dari yang ada di lapangan ada tempat-tempat yang seharusnya tidak boleh ada bangunan pemukiman seperti lokasi yang seharusnya menjadi hutan kota tetapi dijadikan sebagai bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana syahar, dkk. 2019. Sstatistical Interpretation Of Land Value Pattens In Padang, Indonesia. International Journal of Geomate, Aug., 2020, Vol.19, Issue 72, pp. 109 - 116 ISSN: 2186-2982 (P),2186-2990(O),Japan,DOI: <https://doi.org/10.21660/2020.72.ICGeo14> Special Issue on Science, Engineering and Environment
- Hendrian, adinda Septi titik.2016. Ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau kota pada ruang publik kota studi kasus alun-alun Wonosobo. Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat volume 3 nomor 2
- Hidayat, Kiki. 2014. Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Pringsemu Tahun 2014.Jurnal.Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Keguruan dan Ilmu Kependidikan. Universitas Lampung
- Nadia Imansari, dkk. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasyan Pusat Kota Tangerang.Jurnal Ruang (VOL.1) NO.3, 2015.
- Purwatik, Sri dan bandi sasmito. 2017. Analisis ketersediaan ruang terbuka hijau berdasarkan kebutuhan oksigen (studi kasus: kota salatiga)